

Analisis Perasaan Cinta Edward Cullen terhadap Bella Swan dalam Midnight Sun Karya Stephenie Meyer

Khersy Runtuwene¹, Dewi Christa Kobis², Muh. Hasan Basri³

¹²³ Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Correspondence e-mail; runtuweneekhersy@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/06/029; Revised: 2026/06/30; Accepted: 2026/07/02

Abstract

Midnight Sun is a novel by Stephenie Meyer published 2020. The novel has one main character, Edward Cullen, and several supporting characters, including Bella Swan, Alice Cullen, and Carlisle Cullen. Love Felling is the main theme in the novel. The purpose of this study is to find out what is the factor that makes his love felling grow for Bella Swan and. This study used a descriptive research. This study used based on Wellek and Warren's intrinsic approach. This study used Robert Sternberg's Triangular Theory of Love posits that love is composed of three essential components: intimacy, passion, and commitment. These components interact in different combinations to form various types of love, ranging from non-love (the absence of all three) to consummate love (a balanced combination of all three). The theory suggests that the relative importance of these components can change over time, and that relationship success is linked to compatibility between partners' "love triangles".

Keywords

love, intrinsic approach, love feeling, novel



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk karya imajinatif yang bernilai tinggi dan kerap merefleksikan upaya pengarang untuk memengaruhi psikologi serta emosi pembaca melalui penyajian konflik dan kejutan di dalamnya (Kafka, 1920). Novel, sebagai salah satu genre sastra fiksi, menuturkan kisah naratif dalam bentuk prosa dengan alur yang kompleks serta melibatkan banyak tokoh dan latar (Abrams, 1988). Di antara berbagai tema yang dieksplorasi dalam novel, cinta menjadi salah satu emosi yang paling kompleks dan personal, menggabungkan unsur fisik, emosional, dan psikologis. Cinta dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti cinta romantis, cinta keluarga, persahabatan, maupun cinta terhadap gagasan atau tujuan tertentu. Untuk memahami dinamika cinta secara lebih terstruktur, Robert Sternberg (1986) mengemukakan Teori Segitiga Cinta yang terdiri dari tiga komponen esensial, yaitu

Khersy Runtuwene, et al.

keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Kombinasi dari ketiga komponen ini dalam berbagai konfigurasi menghasilkan delapan jenis cinta yang berbeda, di mana keintiman mencakup perasaan kedekatan dan keterhubungan, gairah mencakup ketertarikan fisik dan romantisme, serta komitmen mengacu pada keputusan untuk mencintai dan mempertahankan cinta tersebut (Sternberg, 1986). Sternberg (1988) juga menambahkan bahwa proporsi ketiga komponen tersebut dapat bervariasi pada setiap individu dan pada tahap hubungan yang berbeda, sehingga cinta yang ideal adalah ketika ketiganya berada dalam keseimbangan yang sesuai.

Salah satu karya sastra kontemporer yang secara mendalam mengeksplorasi kompleksitas cinta adalah *Midnight Sun* (2020) karya Stephenie Meyer. Novel ini merupakan versi alternatif dari kisah *Twilight* yang menceritakan hubungan antara Edward Cullen dan Bella Swan, namun disajikan sepenuhnya dari sudut pandang Edward. Sebagai seorang vampir yang dikaruniai kemampuan mendengar pikiran, Edward bergulat dengan konflik batin yang intens: di satu sisi ia merasakan hasrat luar biasa untuk membunuh Bella karena aroma darahnya yang menggoda, namun di sisi lain ia mulai mengembangkan perasaan cinta yang mendalam terhadap gadis tersebut. Novel ini mengungkap sisi unik Edward dengan menampilkan pergulatan psikologisnya, keraguan diri, serta dilema moral yang timbul akibat identitasnya sebagai makhluk supernatural. Cinta dalam *Midnight Sun* tidak hanya berpusat pada ketertarikan romantis, tetapi juga pada tarik-menarik antara hasrat Edward untuk melindungi Bella dan naluri vampirnya yang justru mengancam keselamatan gadis itu (Meyer, 2020). Konflik ini menempatkan Edward dalam dilema emosional yang mendalam, di mana ia harus menavigasi rasa takut kehilangan kontrol, konsekuensi moral dari perasaannya yang begitu kuat, serta pertanyaan tentang kemanusiaannya sendiri. Kehadiran Bella menjadi katalisator utama bagi pertumbuhan emosional Edward dan keputusan-keputusan besar yang dibuatnya, sehingga cinta dalam novel ini digambarkan sebagai kekuatan yang membentuk identitas, pilihan, dan cara pandang seseorang terhadap masa depan.

Penelitian mengenai cinta dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Vinsa (2023) menganalisis kebutuhan cinta dan rasa memiliki tokoh utama dalam *You've Reached Sam* menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow. Iswayudi (2018) menerapkan Teori Segitiga Cinta Sternberg dalam novel *Breaking Dawn* dengan pendekatan strukturalisme. Jati (2022) mengkaji gangguan cinta obsesif pada tokoh utama perempuan dalam *If I Cannot Have You* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sementara itu, Almeida Lomonaco (2020) mengeksplorasi konsep cinta di kalangan muda Brasil, dan Mutamami &

Kurniawan (2025) menganalisis gaya bahasa ekspresi cinta dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* berdasarkan psikologi Sternberg. Penelitian lain oleh Rahmانيar & Elvina (2023) berfokus pada kekuatan cinta dalam kehidupan tokoh utama *The Fault in Our Stars*, sedangkan Calista & Rommel (2024) mengkaji relevansi Teori Segitiga Cinta dalam novel *Meet You in the Middle*. Rosenta & Purba (2018) menganalisis unsur romantisisme dalam *Pride and Prejudice*, Sulistiyo (2023) menggunakan konsep cinta Erich Fromm pada puisi-puisi W.S. Rendra, dan Zahrotun & Candraningrum (2024) meneliti unsur romantisme dalam hubungan Bella dan Edward di film *Twilight*. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian cinta dalam sastra, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis perasaan cinta Edward Cullen dalam *Midnight Sun* menggunakan Teori Segitiga Cinta Robert Sternberg dengan fokus pada pergulatan batin, transformasi emosional, dan keseimbangan antara keintiman, gairah, serta komitmen dalam diri tokoh utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana perasaan cinta Edward muncul, berkembang, dan memengaruhi tindakannya, serta bagaimana cinta tersebut membentuk kembali persepsinya terhadap identitas, moralitas, dan kemanusiaannya sebagai seorang vampir yang hidup selama satu abad.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perasaan cinta Edward Cullen terhadap Bella Swan dalam novel *Midnight Sun* karya Stephenie Meyer berdasarkan tiga komponen Teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen; serta (2) menganalisis faktor-faktor yang membuat perasaan cinta Edward tumbuh terhadap Bella Swan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika emosional tokoh utama, kontribusi bagi kajian sastra terkait representasi cinta dalam narasi, serta refleksi terhadap realitas emosional yang kompleks dalam sastra roman kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami dan menginterpretasikan perasaan cinta yang dialami tokoh utama dalam novel *Midnight Sun* karya Stephenie Meyer. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan pengalaman, perilaku, dan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data, bukan melalui analisis statistik. Sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln (2000), penelitian kualitatif dilakukan dalam latar yang alami untuk memahami fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika

Khersy Runtuwene, et al.

emosional tokoh Edward Cullen melalui analisis dialog, narasi, serta alur cerita yang terdapat dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan membaca novel *Midnight Sun* secara intensif dan berulang dalam bentuk digital (PDF). Setelah memahami keseluruhan isi novel, peneliti menyeleksi, mencatat, dan mengklasifikasikan dialog maupun narasi yang berkaitan dengan perasaan cinta tokoh utama. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga komponen teori cinta Robert Sternberg (1986), yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah atau ketertarikan), dan *commitment* (komitmen). Hasil identifikasi menunjukkan masing-masing komponen memiliki sepuluh narasi utama yang menggambarkan perkembangan hubungan Edward Cullen terhadap Bella Swan, mulai dari munculnya kedekatan emosional, ketertarikan yang semakin kuat, hingga komitmen untuk melindungi dan mempertahankan hubungan mereka meskipun dihadapkan pada berbagai risiko.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan setiap dialog serta narasi yang telah diklasifikasikan sesuai dengan tiga komponen teori cinta Sternberg. Selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana aspek keintiman, gairah, dan komitmen memengaruhi tindakan, konflik batin, serta perubahan emosional yang dialami Edward Cullen sepanjang cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori segitiga cinta Robert Sternberg (1986) merupakan kerangka konseptual yang efektif untuk menjelaskan dinamika psikologis tokoh utama, karena ketiga komponen cinta tersebut muncul secara bertahap dan saling berinteraksi sehingga membentuk perkembangan hubungan yang kompleks antara Edward Cullen dan Bella Swan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Temuan Komponen Cinta Edward Cullen kepada Bella Swan

| No. | Komponen Cinta (Sternberg) | Aspek | Temuan dalam Novel <i>Midnight Sun</i> | Kutipan Pendukung |
|-----|-------------------------------|--------------------------|---|--|
| 1 | Keintiman (<i>Intimacy</i>) | Percaya (<i>Trust</i>) | Edward memiliki keinginan kuat untuk dipercaya Bella, meskipun ia sendiri belum sepenuhnya jujur. Kepercayaan | "Kumohon, Bella... Percayalah padaku." (hal. 60); "Kau tahu, kau bisa mempercayaiiku." (hal. 190) |

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

| | | | | |
|---|------------------------------|--|--|---|
| | | | menjadi fondasi yang mulai terbangun meskipun masih diliputi keraguan dan kebohongan. | |
| | | Pengertian (<i>Understanding</i>) | Edward mulai memahami Bella secara mendalam, termasuk menyadari bahwa Bella berhak menjalani kehidupan manusianya. Ia memahami konsekuensi dari keberadaannya dan berusaha melindungi Bella tanpa mengubahnya. | " <i>Aku akhirnya memahami takdir yang kedua... dia berhak mendapatkan yang lebih baik.</i> " (hal. 109) |
| 2 | Gairah (<i>Passion</i>) | Ketertarikan Fisik & Emosional | Edward mengalami ketertarikan instingtif yang luar biasa terhadap aroma dan keberadaan Bella. Daya tarik ini begitu kuat hingga mengancam kendali dirinya sebagai vampir. | " <i>Aromanya langsung menghantamku dengan keras, seperti pendobrak yang tak kenal ampun.</i> " (hal. 10) |
| | | Kecemburuan & Rasa Memiliki | Edward menunjukkan kecemburuan dan sikap posesif ketika vampir lain menunjukkan ketertarikan terhadap aroma Bella. Ia merasa terganggu jika Bella | " <i>Aku tetap kesal karena darah Bella tercium manis bagi mereka.</i> " (hal. 142) |

Khersy Runtuwene, et al.

| | | | | |
|---|-----------------------|-----------------------|---|--|
| | | | menjadi pusat perhatian makhluk lain. | |
| | | Kecemasan & Kerinduan | Edward mengalami kecemasan mendalam ketika kehilangan jejak Bella. Keberadaan Bella menjadi sumber ketenangan sekaligus kelemahan terbesarnya. | "Makin lama dia hilang aku semakin waswas dibuatnya." (hal. 172) |
| 3 | Komitmen (Commitment) | Kesetiaan Abadi | Edward bertekad untuk mencintai Bella selama eksistensinya yang tak terbatas. Cintanya bukan perasaan sementara, melainkan keputusan abadi. | "Aku akan selalu mencintai gadis rapuh ini, untuk selama eksistensiku yang tak terbatas." (hal. 108) |
| | | Pengorbanan | Edward rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi keselamatan Bella. Ia siap meninggalkan Bella jika itu yang terbaik baginya, meskipun itu menyakitkan. | "Akan kusakiti diriku sendiri demi menjagamu agar tidak terluka, supaya kau tetap aman." (hal. 245) |

Tabel 2. Faktor-Faktor Perasaan Cinta Tumbuh

| No. | Faktor | Deskripsi | Indikator dalam Novel |
|-----|-------------|---|--|
| 1 | Aroma Bella | Sebagai vampir, Edward sangat peka terhadap bau darah Bella yang memiliki daya tarik biologis | Edward menunjukkan reaksi spontan berupa geraman ketika vampir |

| | | | |
|---|-------------------------|---|--|
| | | luar biasa. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi ikatan emosional yang lebih dalam. | lain mengomentari aroma Bella (hal. 142); Edward kehilangan kendali saat pertama kali mencium aroma Bella (hal. 10) |
| 2 | Rasa Penasaran | Edward memiliki rasa penasaran besar terhadap Bella karena ketidakmampuannya membaca pikiran Bella. Ketertutupan pikiran Bella justru menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong Edward untuk terus mendekatinya. | Edward mengakui dirinya " <i>amat terlalu ingin tahu</i> " tentang Bella (hal. 34); rasa penasaran Edward digambarkan " <i>membakar sama panasnya dengan dahaga di tenggorokanku</i> " (hal. 40) |
| 3 | Keunikan Karakter Bella | Bella memiliki keunikan yang tidak pernah ditemui Edward sepanjang hidupnya: pikiran yang tertutup, aroma darah yang kuat, kepribadian yang tenang, dan keberanian menghadapi bahaya. | Edward terkejut karena Bella " <i>benar-benar tidak takut padaku</i> " (hal. 124); Edward menyadari bahwa mencintai Bella " <i>sama persis seperti jatuh: tanpa daya</i> " (hal. 90) |

Pembahasan

Keintiman (*Intimacy*) dalam Hubungan Edward dan Bella

Keintiman dalam hubungan Edward dan Bella tercermin melalui dua aspek utama: kepercayaan (*trust*) dan pengertian (*understanding*). Kedua aspek ini menunjukkan perkembangan kedekatan emosional yang mendalam antara kedua karakter, meskipun hubungan mereka diwarnai oleh berbagai tantangan dan hambatan.

Kepercayaan sebagai Fondasi Hubungan

Berdasarkan temuan dalam novel, kepercayaan menjadi elemen fundamental dalam membangun keintiman antara Edward dan Bella. Hal ini sejalan dengan pandangan Sternberg (1986) bahwa kepercayaan merupakan komponen penting dalam intimacy karena memungkinkan keterbukaan emosional dan rasa aman dalam hubungan.

Khersy Runtuwene, et al.

Dalam kutipan pertama (hal. 60), Edward menunjukkan keinginan kuat untuk memperoleh kepercayaan Bella. Permohonannya yang tulus mencerminkan bahwa kepercayaan Bella telah menjadi sesuatu yang sangat berharga baginya. Namun, ironisnya, Edward sendiri masih belum mampu bersikap jujur sepenuhnya. Hal ini menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, di mana Bella diminta untuk percaya sementara Edward masih menyembunyikan kebenaran tentang dirinya. Konflik ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam hubungan Edward dan Bella bersifat asimetris dan masih dalam tahap pembentukan.

Kutipan kedua (hal. 190) memperlihatkan perkembangan dinamika kepercayaan. Bella secara aktif menawarkan kepercayaannya kepada Edward dengan berkata, "Kau tahu, kau bisa mempercayaku" Tawaran ini menunjukkan bahwa Bella siap menjadi tempat yang aman bagi Edward untuk berbagi rahasianya. Namun, Edward masih terhalang oleh ketakutannya sendiri—takut bahwa kebenaran tentang dirinya akan menghancurkan hubungan yang mulai terbangun. Menariknya, meskipun Edward mengakui bahwa Bella "sangat bisa dipercaya," ia masih belum mampu membuka diri sepenuhnya. Ini mencerminkan bahwa kepercayaan dalam hubungan mereka berkembang secara bertahap dan tidak linear.

Dari perspektif psikologis, dinamika kepercayaan antara Edward dan Bella dapat dianalisis melalui teori keterikatan (*attachment theory*). Edward, yang selama lebih dari satu abad hidup sebagai makhluk yang terisolasi secara emosional, menunjukkan pola keterikatan yang cenderung menghindar (*avoidant attachment*)—ia ingin dekat tetapi takut akan konsekuensi dari kedekatan tersebut. Sementara itu, Bella menunjukkan pola keterikatan yang lebih aman (*secure attachment*) dengan kesediaannya untuk memberikan kepercayaan meskipun situasi tidak sepenuhnya jelas. Pertemuan antara kedua pola keterikatan ini menciptakan dinamika yang unik, di mana Bella secara perlahan membantu Edward mengatasi ketakutannya akan keintiman.

Dengan demikian, kepercayaan dalam hubungan Edward dan Bella bukanlah sesuatu yang instan, melainkan proses yang dibangun melalui konflik, keraguan, dan upaya terus-menerus untuk saling mendekati. Kehadiran Bella yang konsisten dan tulus dalam memberikan kepercayaan menjadi katalis bagi Edward untuk mulai membuka diri, meskipun proses tersebut masih berlangsung lambat dan penuh tantangan.

Pengertian sebagai Pemahaman Mendalam

Pengertian (*understanding*) dalam hubungan Edward dan Bella berkembang melalui proses kesadaran dan penerimaan terhadap realitas masing-masing. Sternberg (1986) menekankan bahwa pengertian membutuhkan empati dan kesediaan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Dalam novel, Edward menunjukkan perkembangan pengertian yang signifikan terhadap Bella.

Pada kutipan pertama (hal. 8), Edward mulai merasakan dorongan untuk melindungi Bella dari komentar sinis Jessica. Dorongan ini muncul tanpa ia pahami sepenuhnya, menunjukkan bahwa pengertian Edward terhadap Bella dimulai dari level intuitif. Ia mulai melihat Bella sebagai seseorang yang layak mendapatkan perlindungan dan penghargaan, bahkan sebelum mereka saling mengenal dengan baik. Ini menandakan bahwa pengertian dalam hubungan mereka terbentuk melalui proses emosional yang spontan, bukan hanya melalui pertukaran informasi rasional.

Kutipan kedua (hal. 109) menunjukkan puncak dari perkembangan pengertian Edward. Ia mencapai titik pemahaman yang mendalam tentang apa yang terbaik bagi Bella. Edward menyadari bahwa Bella berhak menjalani kehidupan manusia normal, dan bahwa keinginannya untuk mengubah Bella menjadi vampir adalah bentuk keegoisan yang tidak termaafkan. Kesadaran ini mencerminkan pengertian yang matang—Edward mampu melihat melampaui keinginannya sendiri dan mempertimbangkan kepentingan Bella sebagai individu yang terpisah.

Dari perspektif psikologi perkembangan, pengertian Edward terhadap Bella mencerminkan perkembangan kemampuan mentalisasi (*mentalization*), yaitu kapasitas untuk memahami keadaan mental diri sendiri dan orang lain. Edward berkembang dari sekadar merasakan dorongan intuitif (hal. 8) hingga mencapai pemahaman reflektif yang mendalam tentang kebutuhan dan hak Bella (hal. 109). Proses ini menunjukkan bahwa pengertian dalam hubungan cinta bukanlah keadaan statis, melainkan terus berkembang seiring dengan kedekatan emosional yang semakin dalam.

Pilihan Edward untuk tetap berada di sisi Bella sebagai manusia, meskipun itu berarti ia harus menahan diri dari aroma Bella yang membakar, adalah wujud nyata dari pengertian yang ia miliki. Ia memilih untuk melindungi kemanusiaan Bella daripada memuaskan keinginannya sendiri. Ini mencerminkan bahwa pengertian dalam cinta tidak hanya tentang memahami pasangan secara kognitif, tetapi juga tentang bertindak berdasarkan pemahaman tersebut, bahkan ketika tindakan itu membutuhkan pengorbanan.

Gairah (Passion) sebagai Kekuatan Pendorong

Khersy Runtuwene, et al.

Gairah dalam hubungan Edward dan Bella memiliki karakteristik yang unik dan intens, berbeda dengan gairah dalam hubungan manusia biasa. Sebagai vampir, pengalaman gairah Edward terhadap Bella tidak hanya bersifat emosional tetapi juga instingtif dan biologis, menciptakan dinamika yang kompleks antara ketertarikan dan ancaman.

Ketertarikan Instingtif yang Mengancam

Temuan menunjukkan bahwa gairah Edward terhadap Bella diawali oleh ketertarikan yang sangat kuat terhadap aroma darah Bella. Dalam kutipan (hal. 10), Edward menggambarkan aroma Bella sebagai kekuatan yang "menghantamku dengan keras, seperti pendobrak yang tak kenal ampun." Metafora "pendobrak" ini menunjukkan bahwa ketertarikan tersebut bersifat invasif dan mengguncang fondasi kontrol diri yang selama ini Edward bangun. Kehadiran Bella tidak hanya menarik perhatian Edward, tetapi secara aktif menghancurkan pertahanan emosional dan instingtifnya.

Ketertarikan ini menjadi pusat konflik internal Edward karena ia menyadari bahwa dorongan yang ia rasakan adalah dorongan predator terhadap mangsa. Kalimat "tidak ada lagi jejak kemanusiaan yang tersisa" menegaskan bahwa dalam sekejap, identitas Edward sebagai makhluk yang terkendali dan beradab lenyap, digantikan oleh naluri vampir yang brutal. Ini menunjukkan bahwa gairah Edward terhadap Bella memiliki dimensi yang berbahaya—ia bukan sekadar ketertarikan romantis, tetapi juga ancaman eksistensial bagi Bella.

Sternberg (1986) menyatakan bahwa gairah sering muncul dengan cepat dan dikaitkan dengan perasaan gembira, euforia, bahkan obsesi. Namun dalam kasus Edward, gairah yang ia rasakan memiliki intensitas yang jauh melampaui pengalaman cinta manusia biasa. Gairahnya bersifat ambivalen: ia sangat tertarik pada Bella, tetapi ketertarikan itu juga mengancam keselamatan Bella. Ambivalensi ini menciptakan dimensi tragis dalam cinta Edward, di mana ia harus terus-menerus melawan dirinya sendiri untuk melindungi orang yang ia cintai.

Kecemburuan dan Rasa Memiliki

Kecemburuan Edward terhadap perhatian vampir lain terhadap Bella menunjukkan bahwa gairahnya tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan posesif. Pada kutipan (hal. 142), Edward bereaksi dengan geraman spontan ketika Emmett mengomentari aroma Bella. Reaksi ini menunjukkan bahwa secara naluriah,

Edward menganggap Bella sebagai miliknya—sesuatu yang tidak ingin ia bagikan dengan makhluk lain, bahkan dengan keluarganya sendiri.

Kekesalan Edward ketika menyadari bahwa Jasper dan Emmett juga merasakan ketertarikan terhadap aroma Bella mencerminkan adanya rasa posesif yang muncul dari gairahnya. Secara rasional, Edward mengetahui bahwa reaksi Jasper dan Emmett adalah respons vampir alami terhadap darah manusia. Namun secara emosional, ia tidak mampu menerima bahwa Bella—yang begitu istimewa baginya—juga menarik bagi vampir lain. Ini menunjukkan bahwa gairah Edward terhadap Bella tidak hanya tentang ketertarikan individu, tetapi juga tentang klaim eksklusivitas.

Dari perspektif psikologi evolusioner, kecemburuan dan rasa memiliki dapat dipahami sebagai mekanisme yang muncul untuk melindungi investasi emosional dan reproduktif. Meskipun Edward tidak dapat bereproduksi secara biologis, kecemburuannya menunjukkan bahwa ia telah melakukan investasi emosional yang mendalam pada Bella. Kecemburuan ini menjadi indikator bahwa gairah Edward telah berkembang melampaui sekadar ketertarikan instingtif menjadi keterikatan emosional yang kuat.

Yang menarik, kecemburuan Edward juga mencerminkan rasa tidak amannya. Ia menyadari bahwa dirinya berbahaya bagi Bella, dan ketakutan bahwa Bella mungkin lebih aman dengan vampir lain (atau manusia lain) memicu kecemburuannya. Ini menunjukkan bahwa gairah dan kecemasan dalam cinta Edward saling terkait erat—semakin besar gairahnya, semakin besar pula kecemasannya akan kehilangan Bella, baik karena bahaya yang ia timbulkan maupun karena Bella memilih orang lain.

Kecemasan dan Kerinduan

Kecemasan Edward ketika kehilangan jejak Bella (hal. 172) menunjukkan bahwa gairahnya telah berkembang menjadi ketergantungan emosional. Keberadaan Bella menjadi pusat dari keseimbangan emosional Edward—ketika Bella berada dalam jangkauannya, ia dapat mengendalikan diri; tetapi ketika Bella hilang, stabilitas emosionalnya runtuh.

Edward menggambarkan dirinya sebagai sosok yang "terpenjara" dan "terkungkung" oleh cahaya matahari yang menghalanginya mengikuti Bella. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa hambatan fisik sekalipun terasa sebagai penjara ketika ia tidak dapat mencapai Bella. Ini mencerminkan bahwa gairah Edward telah menjadi kebutuhan, bukan sekadar keinginan. Kehadiran Bella bukan lagi hal yang menyenangkan, tetapi sesuatu yang esensial bagi keberadaan emosionalnya.

Khersy Runtuwene, et al.

Semakin lama Bella menghilang, semakin besar kecemasan Edward. Ia menggunakan segala kemampuannya—indera penciuman, kecepatan, dan bahkan kemampuan membaca pikiran manusia lain—untuk menemukan Bella. Namun, ketidakmampuannya untuk menemukan Bella dengan cepat membuatnya merasa tidak berdaya. Ini adalah pengalaman yang asing bagi Edward, yang biasanya memiliki kendali penuh atas situasi. Kehadiran Bella telah membuatnya rentan, dan kehilangan Bella membuatnya menyadari seberapa besar ketergantungannya.

Dari perspektif psikologi, kecemasan Edward mencerminkan pola keterikatan cemas (*anxious attachment*), di mana individu sangat bergantung pada kehadiran pasangan untuk merasa aman. Meskipun secara umum Edward menunjukkan pola menghindar, dalam hubungannya dengan Bella ia menunjukkan pola cemas—ketakutan yang mendalam akan kehilangan membuatnya sangat sensitif terhadap setiap tanda ketidakhadiran Bella. Ini menunjukkan bahwa cinta Edward kepada Bella begitu mendalam sehingga mengubah pola keterikatannya yang selama ini terbentuk selama lebih dari satu abad.

Komitmen (Commitment) sebagai Landasan Abadi

Komitmen dalam hubungan Edward dan Bella memiliki karakteristik yang unik karena melibatkan makhluk abadi. Komitmen Edward bukan hanya tentang keputusan untuk bertahan dalam hubungan, tetapi juga tentang pengorbanan dan kesetiaan yang melampaui batas-batas kehidupan manusia.

Kesetiaan yang Melampaui Waktu

Dalam kutipan (hal. 108), Edward menyatakan, "Aku akan selalu mencintai gadis rapuh ini, untuk selama eksistensiku yang tak terbatas." Pernyataan ini menunjukkan bahwa komitmen Edward bersifat absolut dan abadi. Ia tidak hanya berkomitmen untuk mencintai Bella dalam jangka waktu tertentu, tetapi untuk selama-lamanya—sepanjang keberadaannya yang tak terbatas sebagai vampir.

Sternberg (1986) membedakan komitmen menjadi dua aspek: keputusan untuk mencintai dan keputusan untuk mempertahankan cinta. Edward telah membuat kedua keputusan tersebut. Ia memutuskan untuk mencintai Bella, dan ia memutuskan untuk mempertahankan cinta itu selamanya. Ini adalah bentuk komitmen tertinggi, karena melibatkan investasi emosional dan kognitif yang tidak terbatas oleh waktu.

Kalimat "merasakan perasaan cintaku menetap pada tiap sel di tubuh beku-ku" menunjukkan bahwa cinta Edward bukanlah perasaan yang mengambang, tetapi telah menjadi bagian dari identitasnya. Cinta kepada Bella telah meresap ke dalam

setiap aspek keberadaannya, menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Ini mencerminkan bahwa komitmen Edward bukan sekadar keputusan rasional, tetapi juga integrasi emosional yang mendalam.

Janji Edward untuk "selalu mengawasi dia seperti ini" menunjukkan bentuk nyata dari komitmennya. Ia tidak hanya berkomitmen secara verbal, tetapi juga melalui tindakan—menjaga Bella meskipun ia tidak menyadarinya, melindunginya bahkan ketika ia tidak meminta perlindungan. Ini adalah wujud komitmen yang aktif dan tanpa pamrih, di mana Edward mengabdikan dirinya untuk kesejahteraan Bella tanpa mengharapkan imbalan.

Pengorbanan sebagai Bentuk Cinta Tertinggi

Pada kutipan (hal. 245), Edward menunjukkan komitmennya melalui kesediaan untuk berkorban. Ia mempertanyakan dirinya sendiri, "Apakah aku akan bisa jadi cukup tidak-egois untuk melakukan apa yang seharusnya?" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa komitmen baginya bukanlah keputusan yang mudah, tetapi melibatkan perjuangan internal yang berat.

Edward menyadari bahwa ia mungkin harus meninggalkan Bella untuk melindunginya. Ini adalah bentuk komitmen yang paradoks: ia berkomitmen untuk mencintai Bella, tetapi komitmen itu mungkin mengharuskannya untuk menjauh. Dalam konsep Sternberg, komitmen melibatkan keputusan untuk mempertahankan hubungan. Namun Edward justru mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan demi kebaikan Bella. Ini menunjukkan bahwa komitmen Edward melampaui definisi Sternberg—komitmennya bukan pada hubungan itu sendiri, tetapi pada kesejahteraan Bella.

Pernyataan Edward, "Akan kusakiti diriku sendiri demi menjagamu agar tidak terluka, supaya kau tetap aman," adalah inti dari pengorbanan dalam cinta. Ia rela menanggung penderitaan, bahkan kesakitan, agar Bella tetap aman. Ini adalah bentuk komitmen tertinggi, di mana kebahagiaan dan keselamatan orang yang dicintai ditempatkan di atas kebahagiaan diri sendiri.

Dari perspektif psikologi, pengorbanan Edward mencerminkan apa yang disebut sebagai **compassionate love** atau cinta welas asih—cinta yang didorong oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, bahkan ketika itu merugikan diri sendiri. Cinta seperti ini melibatkan empati, altruisme, dan kesediaan untuk berkorban. Edward menunjukkan bahwa cintanya kepada Bella telah mencapai tingkat ini—ia mencintai Bella begitu dalam sehingga ia rela melepaskannya jika itu yang terbaik untuk Bella.

Faktor-Faktor Pemicu Tumbuhnya Perasaan Cinta

Aroma Bella sebagai Pemicu Biologis

Aroma Bella menjadi faktor pemicu utama ketertarikan Edward, yang kemudian berkembang menjadi cinta. Sebagai vampir, Edward sangat peka terhadap bau darah manusia, dan darah Bella memiliki daya tarik yang luar biasa kuat baginya. Ketertarikan biologis ini menjadi pintu masuk bagi perkembangan emosi yang lebih kompleks.

Ketika Edward pertama kali mencium aroma Bella (hal. 10), ia digambarkan kehilangan kendali dan sisi kemanusiaannya. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan fisik dan biologis adalah fondasi awal dari perasaannya. Namun, yang membuat hubungan mereka berbeda adalah bahwa ketertarikan ini tidak berhenti pada level instingtif, tetapi berkembang menjadi ikatan emosional yang mendalam.

Dalam kutipan (hal. 142), Edward menunjukkan kecemburuan ketika vampir lain merasakan ketertarikan terhadap aroma Bella. Ini menunjukkan bahwa aroma Bella tidak hanya menjadi pemicu ketertarikan pribadi, tetapi juga menjadi simbol eksklusivitas hubungan mereka. Kecemburuan Edward mencerminkan bahwa aroma Bella telah menjadi bagian dari identitas hubungan mereka—sesuatu yang hanya boleh menjadi miliknya.

Dari perspektif psikologi evolusioner, ketertarikan yang didasarkan pada tanda-tanda biologis (seperti aroma) adalah mekanisme yang wajar dalam pembentukan pasangan. Namun, yang membuat hubungan Edward dan Bella unik adalah bahwa ketertarikan biologis ini berkembang menjadi ikatan emosional yang melampaui naluri dasar. Edward tidak hanya tertarik pada aroma Bella, tetapi pada keseluruhan diri Bella sebagai individu.

Rasa Penasaran sebagai Katalis Emosional

Rasa penasaran Edward terhadap Bella menjadi katalis yang mendorong hubungan mereka berkembang. Ketidakmampuan Edward membaca pikiran Bella (hal. 34) menciptakan misteri yang membuat Edward semakin tertarik. Dalam dunia di mana Edward dapat mengetahui segala yang dipikirkan orang lain, Bella menjadi satu-satunya yang "tertutup" baginya—sebuah teka-teki yang tidak dapat ia pecahkan.

Rasa penasaran Edward digambarkan dengan intensitas yang tinggi, bahkan disamakan dengan "dahaga di tenggorokanku" (hal. 40). Ini menunjukkan bahwa rasa penasaran bukanlah pengalaman intelektual yang netral, tetapi dorongan emosional

yang kuat dan mendesak. Edward tidak hanya ingin tahu tentang Bella secara pasif, tetapi secara aktif mencari cara untuk memahami dirinya.

Upaya Edward untuk "membacanya lewat situ" (hal. 34)—yaitu melalui mata Bella—menunjukkan bahwa ia mencari cara alternatif untuk terhubung dengan Bella ketika cara konvensional (membaca pikiran) tidak tersedia. Ini adalah tanda bahwa rasa penasaran Edward telah berkembang menjadi upaya untuk memahami Bella secara holistik, bukan hanya secara kognitif tetapi juga emosional.

Dari perspektif psikologi, rasa penasaran adalah pendorong penting dalam pembentukan hubungan. Penasaran mendorong individu untuk mendekat, bertanya, dan menjelajahi orang lain, yang pada gilirannya menciptakan keintiman. Dalam kasus Edward, rasa penasaran yang awalnya dipicu oleh ketidakmampuan membaca pikiran Bella, secara bertahap berubah menjadi keinginan untuk mengenal Bella sebagai pribadi yang utuh.

Keunikan Karakter Bella sebagai Daya Tarik Utama

Keunikan karakter Bella menjadi faktor yang memperkuat dan memperdalam perasaan Edward. Bella bukan hanya berbeda karena aroma darahnya atau ketidakmampuan Edward membaca pikirannya, tetapi juga karena kepribadiannya yang khas—tenang, stabil, dan berani.

Ketidakpedulian Bella terhadap bahaya yang ia hadapi, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan (hal. 124) ketika ia "**benar-benar tidak takut padaku,**" menjadi keunikan yang membuat Edward terkesima. Sebagai vampir, Edward terbiasa melihat manusia ketakutan di hadapannya. Sikap Bella yang tenang dan tidak takut membuatnya berbeda dari manusia lain, dan perbedaan ini menarik perhatian Edward.

Edward menyadari bahwa Bella adalah seseorang yang tidak bisa ia kendalikan atau prediksi sepenuhnya. Kalimat "Belum" (hal. 124) menunjukkan bahwa Edward menyadari bahwa ketakutan Bella mungkin akan muncul suatu hari nanti, tetapi pada saat ini, ketidakpedulian Bella terhadap bahaya justru menjadi daya tarik. Ini adalah ironi yang menarik: Edward tertarik pada Bella karena ia tidak takut, tetapi ia juga khawatir bahwa suatu hari Bella akan menyadari bahwa ia seharusnya takut.

Perumpamaan Edward bahwa mencintai Bella "sama persis seperti jatuh: tanpa daya" (hal. 90) menunjukkan bahwa keunikan Bella telah menciptakan daya tarik yang tak terelakkan. Edward merasa tidak memiliki kendali atas perasaannya terhadap Bella—ia jatuh cinta meskipun ia berusaha melawannya. Ini menunjukkan bahwa

Khersy Runtuwene, et al.

keunikan Bella bukan hanya menarik secara pasif, tetapi secara aktif menarik Edward ke dalam hubungan yang tidak dapat ia hindari.

Dari perspektif psikologi, daya tarik terhadap keunikan seseorang mencerminkan kebutuhan manusia akan novelitas dan tantangan. Bella menyajikan tantangan bagi Edward—ia tidak dapat dibaca, tidak mudah diprediksi, dan tidak takut. Tantangan ini membuat Edward terus tertarik dan terlibat, karena hubungan dengan Bella tidak pernah membosankan atau dapat diprediksi.

Konsumsi Cinta: Terbentuknya *Consummate Love*

Berdasarkan analisis ketiga komponen cinta—keintiman, gairah, dan komitmen—dapat disimpulkan bahwa perasaan Edward kepada Bella telah mencapai tingkat *consummate love* atau cinta sempurna dalam kerangka Sternberg. Ketiga komponen hadir secara bersamaan dan saling memperkuat, menciptakan hubungan yang utuh dan mendalam.

Keintiman antara Edward dan Bella terbangun melalui proses kepercayaan dan pengertian yang terus berkembang. Meskipun masih ada rahasia dan ketidakpastian, fondasi keintiman telah terbentuk dengan kuat. Edward dan Bella saling memahami dan saling mempercayai pada tingkat yang mendalam, meskipun proses tersebut masih berlangsung.

Gairah Edward terhadap Bella tetap kuat dan intens, meskipun ia berusaha mengendalikannya. Ketertarikan fisik dan emosionalnya terhadap Bella tidak memudar, tetapi justru berkembang menjadi kecemburuan, kecemasan, dan kerinduan yang mendalam. Gairah ini menjadi energi yang mendorong Edward untuk terus mendekati Bella, meskipun ia menyadari bahayanya.

Komitmen Edward kepada Bella bersifat absolut dan abadi. Ia bertekad untuk mencintai Bella selamanya dan rela berkorban apa pun demi keselamatan dan kebahagiaannya. Komitmen ini memberikan stabilitas dan arah pada hubungan mereka, menjadikannya lebih dari sekadar percintaan biasa.

Dari perspektif Sternberg, *consummate love* adalah bentuk cinta yang paling ideal dan paling langka. Tidak semua hubungan mencapai tingkat ini, karena membutuhkan keseimbangan yang tepat antara ketiga komponen. Dalam kasus Edward dan Bella, keseimbangan ini tercapai meskipun ada berbagai hambatan dan tantangan. Cinta Edward kepada Bella bukan hanya cinta yang kuat, tetapi juga cinta yang matang—melibatkan pemahaman, hasrat, dan komitmen yang seimbang.

Namun, perlu dicatat bahwa *consummate love* dalam hubungan Edward dan Bella memiliki karakteristik yang unik karena melibatkan makhluk abadi dan

manusia. Dinamika hubungan mereka dipengaruhi oleh perbedaan esensial antara vampir dan manusia, yang menciptakan tantangan dan kompleksitas tambahan. Meskipun demikian, cinta Edward kepada Bella tetap dapat dikategorikan sebagai consummate love karena ketiga komponen cinta hadir dengan kekuatan yang signifikan.

Implikasi Temuan terhadap Pemahaman Cinta dalam Sastra

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pemahaman tentang representasi cinta dalam sastra, khususnya dalam genre fantasi romantis. Novel *Midnight Sun* menunjukkan bahwa konsep cinta Sternberg dapat diterapkan untuk menganalisis hubungan antarmanusia bahkan ketika melibatkan makhluk supernatural.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun latar cerita fantastis, dinamika cinta yang digambarkan tetap memiliki dasar psikologis yang realistis. Edward dan Bella mengalami proses jatuh cinta yang melibatkan keintiman, gairah, dan komitmen—sama seperti hubungan manusia pada umumnya. Ini menunjukkan bahwa sastra fantasi dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi emosi dan hubungan manusia.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dalam cinta—seperti yang dialami Edward antara cinta dan naluri vampirnya—dapat memperkaya penggambaran cinta dalam sastra. Konflik ini menambah kedalaman dan kompleksitas pada hubungan, membuatnya lebih menarik dan bermakna secara emosional bagi pembaca.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dalam sastra tidak selalu harus berakhir bahagia untuk menjadi bermakna. Komitmen Edward untuk berkorban, bahkan jika itu berarti melepaskan Bella, menunjukkan bahwa cinta sejati dapat melibatkan pengorbanan dan penderitaan. Ini adalah penggambaran cinta yang lebih matang dan realistis daripada sekadar kisah cinta yang berakhir bahagia.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa sastra, termasuk sastra fantasi, dapat menjadi sumber wawasan yang berharga tentang psikologi cinta dan hubungan antarmanusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tema perasaan cinta menjadi unsur utama yang menggerakkan alur dan perkembangan karakter dalam novel *Midnight Sun* karya Stephenie Meyer. Analisis menggunakan teori segitiga cinta

Khersy Runtuwene, et al.

Robert Sternberg menunjukkan bahwa hubungan Edward Cullen dan Bella Swan dibangun melalui tiga komponen cinta, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen). Perasaan cinta Edward berkembang dari ketertarikan menjadi ikatan emosional yang kompleks, diwarnai konflik antara hasrat, rasa takut, tanggung jawab, dan keinginan untuk melindungi Bella. Pergulatan tersebut membentuk transformasi emosional Edward menjadi pribadi yang lebih lembut, bertanggung jawab, dan rela berkorban. Dengan demikian, cinta tidak hanya menjadi tema sentral dalam novel, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong perubahan karakter serta memberikan makna terhadap setiap keputusan yang diambil oleh tokoh utama.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji novel *Midnight Sun* menggunakan pendekatan intrinsik atau pendekatan sastra lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis tokoh, struktur cerita, dan makna perasaan cinta yang dibangun dalam novel. Kajian juga dapat difokuskan pada perkembangan karakter Edward Cullen dan Bella Swan sebagai representasi cinta yang melibatkan keintiman, gairah, dan komitmen dalam menghadapi berbagai konflik. Selain memperkaya kajian sastra, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perasaan cinta membentuk identitas tokoh, memengaruhi pengambilan keputusan, serta menjadi kekuatan transformatif yang mendukung keseluruhan makna cerita.

REFERENSI

- Erelia I. Vinsa (2023). *Love and Belonging Needs of Main Character in Dustin Thao's You've Reached Sam*. Bachelor's degree thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Abraham Malang
- Iswayudi Ricky (2018). *Triangular Theory of Love in Stephenie Meyer's Breaking Down: Structuralism Approach*. Bachelor's degree thesis. University of Surabaya.
- Jati Ariya (2022). *Obsessive Love Disorder Of The Main Female Charcter In Charlote Levin's If I Cannot Have You*. Bachelor's degree thesis. Diponegoro University.
- Lomonaco Almeida (2020). *The Concept of Love: an Exploratory Study with a Sample of Young Brazilians*: ResearchGate. Vol. 7, Issue 3, 1-22.
- Mutamami Lutfia & Muh. Kurniawan Akbar (2025). *Kajian Gaya Bahasa Ekpresi Cinta pada Film Ada Apa Dengan Cinta 2: Kajian Psikologi Sternberg*. *Journal of Education, Language, and Culture, Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* Vol. 11, No. 02.

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

- Monique E. Rahmانيar (2023). *An Analysis The Power of Love in Love in Hazel Grace's Life in John Michael Green's The Fault in Our Stars*. Bachelor's degree thesis. Universitas Gresik.
- Calista N. Salsabila & Pasopati U. Rommel (2024). *The Relevance of Triangular Theory of Love in Devon Daniels' Meet You in the Middle*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, Vol. 3, No. 3, 322-331.
- Rosenta Desi & Purba (2018). *An Analysis of Romantic Elements in Jane Austen's Novel Pride and Prejudice*. Bachelor's degree thesis. Institutional Repository University
- Sulistiyo T. Adhea & Syihabuddin (2023). *Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich From dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra)*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, Vol. 2, No.1.
- Sternberg J. Robert (1986). *"A Triangular Love Theory"*. New Haven.
- Wellek R & Warren A. (1963). *Theory of literature : by rene wellek and austin warren*. Penguin Books.
- Zahrotun Nisa & Candraningrum Dewi (2024). *ROMANTIC LOVE IN 'TWILIGHT': Looking at The Elements of Romanticism in Bella and Edward's Relationship*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, Vol. 5 No. 3

Khersy Runtuwene, et al.